

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Satu hal yang membuat manusia lebih baik dari makhluk yang lain yaitu manusia mampu berpikir dengan akalanya, karena manusia dianugerahi oleh Allah dengan akal sehingga dengannya manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan jalan pikirannya sendiri. Agama Islam sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Dengan akal manusia mampu memahami al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad, dengannya juga manusia mampu menelaah kembali sejarah Islam dari masa lampau.¹

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Oleh karena itu, masalah-masalah yang muncul namun belum ada tuntunan penyelesaiannya baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah untuk mengatasinya maka muncullah jalan ketiga yakni Ijtihad. Ijtihad adalah upaya yang dilakukan guna mencapai pengetahuan tentang ajaran Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mengikuti ajaran beliau di samping mengaitkan permasalahan-permasalahan baru ke dalam kaidah yang telah disimpulkan dari Al-Qur'an dan hadits Nabi

Dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui akal dan wahyu. Akal adalah anugerah yang diberikan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, memahami, merenungkan, dan memutuskan. Akal ini juga lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Sedangkan wahyu adalah penyampaian firman Allah kepada orang yang menjadi pilihannya untuk diteruskan kepada umat manusia sebagai pegangan dan panduan hidupnya agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar.²

¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 31.

² M. Quraissy Shihab, *logika agama: Kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*, (lentera hati, 2019), hal. 145

Dengan demikian hubungan antara akal dan wahyu adalah saling melengkapi dimana keduanya memainkan peran penting dalam menjalani kehidupan. Akal alat yang diberikan Allah untuk memahami realita sedangkan wahyu adalah petunjuk ilahi yang melengkapi keterbatasan akal. Hubungan akal dan wahyu memiliki keseimbangan diantara keduanya dan memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang rasional sekaligus spiritual, selaras dengan tujuan penciptaanya.³

Akal dalam kehidupan manusia sangatlah penting, terutama dalam kaitannya dengan persoalan akidah. Ajaran Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, menempatkan akal pada posisi yang tinggi dan terhormat. Al-Qur'an juga banyak memuat seruan kepada manusia, khususnya kaum beriman, untuk mengoptimalkan fungsi akalanya dalam mengenali dan meyakini kebesaran Allah SWT."

Wahyu adalah berasal dari bahasa arab Al-Wahy yang berarti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Menurut istilah kata wahyu mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dengan cepat. Wahyu juga dikenal dalam arti apa disampaikan Allah kepada para nabi. Wahyu ialah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang di khusus ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Wahyu adalah firman Allah yang mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidup baik di dunia maupun akhirat. Dalam Islam wahyu atau sabda yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, terkumpul semuanya dalam Al-Quran.

Menurut pandangan islam Akal adalah kemampuan manusia untuk berpikir, memahami dan menganalisis informasi yang di peroleh dari lingkungan sekitar. Akal juga dapat membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Akal juga anugerah yang sangat berharga bagi manusia. Dengan menggunakan akal secara bijaksana dan menjalani hidup yang lebih bermanfaat bagi sendiri maupun orang lain.⁴

Pandangan islam wahyu adalah sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada seorang Nabi. Wahyu adalah firman Allah yang mutlak kebenarannya dan tidak dapat dibantah. Wahyu memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat

³ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2019), Hlm. 48

⁴ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam islam*, (Jakarta: UI Press, 1986) h.15

beragama. Wahyu menjadi sumber inspirasi, motivasi ,dan kekuatan bagi manusia dalam menjalani hidup.

Padangan tokoh ulama Islam atau filsuf tentang hubungan akal dan wahyu dalam Islam sebagai berikut

a. Al-Farabi, akal memiliki peran dalam menentukan perbuatan yang benar untuk dilakukan, serta sebagai akal teoritis yang berfungsi dalam proses penyempurnaan jiwa manusia. Sementara itu, wahyu dipahami sebagai cahaya ilahi yang diturunkan melalui perantara akal aktif. Al-Farabi menegaskan bahwa akal dan wahyu berjalan seiring, saling melengkapi, dan tidak saling bertentangan satu sama lain.⁵

b. Ibnu Khaldun, akal dan wahyu adalah konsep penting dalam membangun fondasi pemikiran Islam. Kedua unsur ini menjadi dasar berkembangnya berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti qira'at, tafsir, dan ilmu hadis. Ia menegaskan bahwa akal dan wahyu memiliki hubungan yang selaras, saling menguatkan, serta tidak bertentangan dalam proses pencarian kebenaran.⁶

c. Ibnu Taimiyah, pemahaman terhadap akal dan wahyu sangat penting dalam memahami dan menggali hukum Islam. Ia menekankan bahwa wahyu adalah sumber utama, ia tetap mengakui peran akal sebagai sarana untuk mempelajari dan menghayati ajaran agama. Pandangannya menunjukkan adanya sisi rasional dalam praktik keagamaan, namun tetap menjadikan wahyu sebagai fondasi utama dalam ajaran Islam.⁷

d. Hasan Hanafi menyoroti perlunya harmonisasi antara akal dan wahyu dalam merespons dinamika kehidupan masa kini. Ia menilai akal memiliki peran penting sebagai alat untuk menafsirkan wahyu secara kritis dan rasional. Bagi Hanafi, umat Islam tidak cukup hanya memahami wahyu secara tekstual, tetapi juga perlu meninjau maknanya dalam konteks sosial dan mempertimbangkan tuntutan kehidupan duniawi.⁸

⁵ Qosim Nursheha Dzulhadi, "Al-Farabi dan Filsafat Kenabian."Jurnal Kalimah Vol. 12, No.1, 2014, 130

⁶ Ali Wardi, Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 120.

⁷ Masyhud, "Pemikiran Ibn Taimiyah tentang Metode Penafsiran al-Qur'an sebagai upaya Pemurnian Pemahaman terhadap al-Qur'an", Jurnal Penelitian Agama 9, No. 2 (2008): 4

⁸ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu sekitar gagasan kritis*, (Jakarta: Instand,2000) h.54

e. Harun Nasution berpendapat bahwa akal dan wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada intinya hanya memberikan dasar-dasar ajaran. Setelah itu, akal memiliki peranan penting dalam menjabarkan dan memahami kandungan wahyu secara rasional. Dengan demikian, akal digunakan sebagai alat untuk menafsirkan dan mendalami makna yang terdapat dalam wahyu.⁹

f. Menurut Muhammad Abduh, wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW pada dasarnya memberikan pijakan dasar. Setelah itu, akal berfungsi sebagai alat untuk menggali, menjelaskan, dan memahami isi dari wahyu tersebut melalui pendekatan logis dan rasional.¹⁰

Fazlur Rahman memandang akal sebagai kekuatan yang memungkinkan manusia memperoleh ilmu dan membedakan dirinya dari benda atau makhluk lainnya. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah yang meyakini bahwa akal mampu mengidentifikasi nilai moral suatu perbuatan, apakah baik atau buruk. Menurutnya, penilaian moral tidak cukup bertumpu pada perasaan semata, melainkan harus didasarkan pada kemampuan berpikir secara rasional. Akal dianggap sebagai elemen utama dalam diri manusia, karena melalui kemampuan intelektual inilah manusia mencapai keunggulannya dibanding makhluk lain.

Menurut Fazlur Rahman, akal dalam bentuk diri manusia bersumber pada keterbatasan cara berpikir. Ketidakmampuan manusia dalam mengoptimalkan potensi akalnya menyebabkan mereka gagal memahami dimensi moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan daya nalar menjadi hal yang esensial untuk mencapai pemahaman yang luas terhadap pesan-pesan ilahiah. Dalam pandangan Rahman, akal memiliki kedudukan penting dalam membimbing arah kehidupan manusia, karena melalui akal lah seseorang dapat menangkap dan menafsirkan nilai-nilai moral dalam wahyu. Meskipun Rahman memberikan penghargaan tinggi terhadap fungsi akal, ia tetap menegaskan bahwa akal tidak memiliki otoritas absolut dalam menetapkan atau meniadakan ketentuan agama.¹¹

⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam islam*, (Jakarta: UI Press 1986), h.2

¹⁰ Bakir Yusuf Barnawi, *Sistem Pemikiran Teologi Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, h3

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 31.

Menurut Fazlur Rahman, wahyu merupakan bentuk komunikasi ilahi yang mengandung perintah dan ketentuan Tuhan yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia. Ia menilai bahwa wahyu memiliki kedudukan yang sangat vital karena bersumber dari alam metafisik dan mencerminkan kasih sayang Allah terhadap keterbatasan manusia, khususnya dalam hal persepsi dan dorongan moral. Wahyu berfungsi sebagai panduan untuk menilai dan membedakan antara kebaikan dan keburukan, sekaligus sebagai arahan dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks individu maupun sosial. Secara fundamental, wahyu bertujuan untuk membentuk karakter moral manusia agar sesuai dengan nilai-nilai etis yang luhur.

Fazlur Rahman menegaskan bahwa wahyu memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berasal dari alam metafisik sebagai wujud kasih sayang dan kelembutan Ilahi (*al-luṭf al-ilāhī*) terhadap keterbatasan manusia, khususnya dalam hal pemahaman dan motivasi etis. Melalui para Nabi, wahyu diturunkan untuk membimbing manusia keluar dari kondisi berpikir tradisional menuju kesadaran moral dan spiritual yang lebih dewasa. Dengan tuntunan wahyu, manusia dapat mengenali Tuhan sebagai sumber kebenaran dan syaitan sebagai simbol keburukan. Oleh karena itu, wahyu menjadi pedoman utama dalam membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Menurut Fazlur Rahman, wahyu merupakan wujud nyata dari petunjuk Ilahi yang memiliki fungsi praktis dalam membimbing kehidupan manusia. Ia meyakini bahwa setiap pencapaian dan kemajuan manusia, baik dalam ilmu pengetahuan maupun peradaban, sejatinya bersumber dari ilham yang diberikan oleh Tuhan. Dalam perspektifnya, akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Akal berperan sebagai sarana penting untuk menafsirkan dan memahami kandungan wahyu, sekaligus sebagai penuntun dalam aspek moral dan spiritual kehidupan. Walaupun akal menempati posisi yang terhormat dalam proses berpikir. Fungsi utama akal adalah untuk mengeksplorasi dan memahami hukum-hukum alam semesta. Melalui daya intelektual dan kemampuan rasional yang dianugerahkan oleh Allah, manusia mampu meraih dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan sepanjang sejarah.¹²

Menurut Quraish Shihab, akal merupakan salah satu anugerah istimewa dari Allah yang memberikan keistimewaan tersendiri bagi manusia dibanding makhluk lain. Dengan akal, manusia mampu menggunakan daya pikirnya untuk merenungi ciptaan Allah dan memahami

¹² Budi Sumandoko, *Spiritual Analisis Teologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 28

isi kandungan Al-Qur'an. Akal memiliki fungsi penting dalam mengkaji realitas kehidupan, menyelesaikan berbagai masalah, serta mencari dan memahami kebenaran, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Quraish Shihab menekankan bahwa penggunaan akal sangat diperlukan dalam menafsirkan ajaran Islam agar tetap relevan dan dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi zaman dan konteks kehidupan manusia.

Menurut Quraish Shihab, wahyu adalah petunjuk Ilahi yang diberikan kepada manusia melalui perantara nabi dan rasul. Wahyu berperan sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan, meliputi ajaran agama, peraturan hukum, serta nilai-nilai moral yang wajib dijalankan. Ia menekankan bahwa wahyu tidak hanya berupa kumpulan kalimat atau teks suci, melainkan merupakan dasar utama dalam memahami kehendak Tuhan bagi manusia. Dalam perspektifnya, wahyu dan akal bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu memberikan dasar-dasar prinsip dan batasan etis yang menuntun akal dalam membaca realitas dan menggapai kebenaran. Di sisi lain, akal berfungsi untuk mengeksplorasi kandungan makna dan nilai yang tersimpan dalam wahyu, sementara wahyu berperan menjaga akal agar tetap berjalan pada jalur yang benar dan tidak menyimpang dari kebenaran.¹³

Akal manusia memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan melalui pengamatan terhadap ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, serta keteraturan yang tampak dalam ciptaan dan tata kelola alam semesta. Namun demikian, daya akal tidaklah sempurna dan memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat Tuhan secara utuh. Karena itu, akal membutuhkan wahyu sebagai sumber informasi ilahiah yang membantu dalam memahami keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Sebab, wujud Tuhan yang absolut dan sempurna berada di luar jangkauan akal dan imajinasi manusia, yang terikat oleh kelemahan alat indera. Melalui wahyu, akal memperoleh tuntunan yang lebih dalam dalam mengenali Tuhan. Allah adalah zat yang Maha menyaksikan, dan pada saat yang sama dapat disaksikan melalui bukti-bukti rasional tentang keberadaan dan keesaan-Nya. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan oleh wahyu mengenai eksistensi dan keesaan Tuhan dapat diterima dan diyakini kebenarannya oleh akal.

Menurut Quraish Shihab, akal dan wahyu merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wahyu berperan sebagai petunjuk ilahi yang bersifat pasti, sedangkan akal digunakan untuk memahami serta menafsirkan isi

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *logika agama: Kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*, (lentera hati, 2005), Hlm. 145

wahyu tersebut. Dengan menggunakan daya pikirnya, manusia mampu menggali makna yang lebih dalam dari wahyu dan menyesuaikannya dengan dinamika zaman serta kebutuhan masyarakat. Meski begitu, Quraish Shihab menekankan bahwa akal memiliki keterbatasan tertentu dan tetap harus berada di bawah tuntunan wahyu, terutama dalam hal-hal yang melampaui kemampuan rasional manusia. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan wahyu bersifat harmonis dan saling melengkapi. Wahyu memberikan arahan bagi akal, dan akal memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan.¹⁴

Quraish Shihab memaknai hubungan antara akal dan wahyu sebagai integrasi yang harmonis. Ia berpandangan bahwa wahyu adalah pedoman Ilahi yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia, sementara akal merupakan anugerah Tuhan yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan menjabarkan pesan-pesan wahyu. Menurutnya, wahyu memiliki posisi yang lebih tinggi karena menyampaikan kebenaran yang melampaui batas kemampuan akal. Meski demikian, akal tetap memiliki peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai wahyu secara masuk akal dan sesuai dengan konteks kehidupan manusia.

Di sinilah penulis tertarik untuk membicarakan Fazlur Rahman dan Quraish Shihab mengenai akal dan wahyu dengan mengemukakan konsep akal dan wahyu dalam pemikiran keduanya karena Fazlur Rahman dan Quraish Shihab memiliki corak pemikiran yang berbeda satu sama lainnya, bahkan sangat memungkinkan bahwa pemikiran keduanya sangat bertolak belakang. Dengan mendialogkan pemikiran keduanya tentang akal dan wahyu, fungsi serta hubungan antar keduanya diharapkan didapatkan suatu pengertian yang lebih komprehensif tentang akal dan wahyu sehingga dapat dihindari sikap eksklusif yang cenderung merasa benar sendiri. Pada akhirnya nanti akan terlihat implikasi teologi dari konsep akal dan wahyu dari kedua tokoh.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang meneliti paparkan diatas maka pokok pertama yang akan diteliti yang akan dibahas mengenai hubungan akal dan wahyu dalam islam (Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman dan Quraish shihab). Agar peneliti memiliki batasan dan memiliki satu titik fokus yang jelas, makanya perlu rasanya peneliti memberikan batasan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *logika agama: Kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam*, (lentera hati, 2005), Hlm.145

masalah di dalam rumusan batasan masalah ini,peneliti meletakkan batasan masalah diantaranya.¹⁵

1. Bagaimana konsep akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab?
2. Bagaimana hubungan akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab?
3. Bagaimana fungsi akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab?
4. Bagaimana analisis perbandingan hubungan akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali lebih dalam tentang akal dan wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Quraish Shihab).

- 1.Untuk memahami gambaran konsep akal dan wahyu dalam islam menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.
2. Untuk memahami hubungan akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui fungsi akal dan wahyu menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.
4. Untuk menganalisis perbandingan hubungan akal dan wahyu menurut akal dan wahyu Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penenlitan secara teoritis ialah sebagai sumber informasi, sebagai sumber sarana pengetahuan dan wawasan terkait dengan akal dan wahyu dalam islam (Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Quraish Shihab).¹⁶

- 2.Manfaat Praktis

¹⁵ Kaelan M.S, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, (Jogjakarta: paradigma 2005), hal 236

¹⁶ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu*, diterjemahkan ole Ammar Fauzi Heryadh (Jakarta: SadraPress, 2011), h. 243.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi juga untuk acuan bahan perbandingan bagi para penelitian selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Imam Bonjol Padang, yaitu mengenai konsep akal dan wahyu dalam islam (Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Quraish Shihab). Untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah skripsi dan mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag).

E. Penjelasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman serta dapat mempermudah dalam memahami penelitian yang berjudul “Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Fazlur Rahman Dan Quraish Shihab) ini maka penulis merasa perlu menyatakan penegasan istilah dalam penelitian sebagai berikut.

1 Akal

Materi “*Aql*” dalam al-Qur’an terulang sebanyak 49 kali, kecuali satu, semuanya datang dalam bentuk kata kerja seperti dalam bentuk *ta’qilun* atau *ya’qilun*. Kata kerja *ta’qilun* terulang sebanyak 24 kali dan *ya’qilun* sebanyak 22 kali, sedangkan kata kerja *a’qala*, *na’qilu* dan *ya’qilu* masing-masing satu kali.

Pengertian akal dalam penjelasan Ibnu Taimiyah lafaz akal adalah lafaz yang mujmal (bermakna ganda) sebab lafaz akal mencakup tentang cara berpikir yang benar dan cara berpikir yang salah. Adapun cara berpikir yang benar adalah cara berpikir yang mengikuti tuntunan yang telah ditetapkan dalam syari’at. Sedangkan cara berpikir yang salah adalah jika ada pemikiran yang bertentangan dengan akal maka akal tersebutlah yang salah yang mengikuti cara berpikir yang salah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu atau kemampuan melihat cara-cara memahamilingkungannya. Dalam penelitian ini, yang di maksud dengan akal menurut peneliti adalah daya pikir untuk memahami sesuatu yang didalamnya terdapat kemungkinan bahwa pemahaman yang didapat oleh akal bisa salah atau bisa benar. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata akal.¹⁷

2. Wahyu

¹⁷ Nurlaelah Abbas, Muhammad Abduh Konsep Rasionalisme Dalam Islam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : Jurnal Uin Alaudin makassar. Hal. 56

Wahyu sendiri dalam Al-Qur'an disebut dengan kata al-wahy yang memiliki beberapa arti seperti kecepatan dan bisikan. Wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah SWT ke dalam dada Nabi-Nya, sebagaimana dipergunakan juga untuk lafaz Al-Qur'an. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kata wahyu. Wahyu adalah petunjuk dari Allah Swt yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.

Wahyu adalah yang dimanifestasikan dan diungkapkan. Wahyu ini juga adalah pencerahan sebuah bukti atas realitas dan penegasan atas kebenaran. Setiap gagasan yang didalamnya ditemukan kebenaran ilahi adalah wahyu, karena wahyu memperkaya pengetahuan sebagai petunjuk bagi manusia.

Hubungan antara akal dan wahyu adalah saling melengkapi dimana keduanya memainkan peran penting dalam menjalani kehidupan. Akal dan wahyu menyatukan menyatukan keduanya dalam harmoni. Akal alat yang diberikan Allah untuk memahami realitas sedangkan wahyu adalah petunjuk ilahi yang melengkapi keterbatasan akal. Hubungan akal dan wahyu memiliki keseimbangan diantara keduanya dan memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang rasional sekaligus spiritual, selaras dengan tujuan penciptaannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menemukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan Harun Nasution dan Quraish Shihab adalah sangat mudah, karena memang kedua tokoh di atas merupakan tokoh-tokoh pemikir islam.

Dr. Yusuf Suyono, M.A, dalam tesisnya (Aqidah dan Filsafat program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993), dengan judul *Filsafat Ibn Rusyd: Korelasi Akal Wahyu dalam Fash Al-Maqal Fima Bayn Al-Hikmati Wa Al-Syari'ati Min Al-Ittishal*. Yang berisi tentang korelasi akal dan wahyu dari pandangan Ibn Rusyd dalam buku fashl al-maqal. Bahwa sebenarnya filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena wahyu itu mengundang akal untuk memahaminya hanya saja akal manusialah dalam memahami wahyu sering bertentangan, karena masing-masing akal manusia itu mempunyai tabiat dan kecenderungan sendiri.¹⁸

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dan wahyu*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1992), h. 129.

Taufiqurrahman (UIN Sunan Kalijaga, 2008) yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Quraish Shihab*. Penelitian ini berisi mengenai penafsiran-penafsiran Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah tentang ayat-ayat taubat dari kesyirikan, kemunafikan, dan kemurtadan. Dalam meneliti penafsiran ini, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'i.

Skripsi yang ditulis oleh Syahidin, "Kedudukan Akal Manusia Menurut Syekh Muhammad Abduh" studi tentang pemikiran teologis skripsi ini membahas tentang pendayagunaan akal, kapasitas penggunaan akal dalam system teologi Muhammad Abduh dan pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di Mesir dan di dunia Islam.

Skripsi Azzam Fakhruddin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018) Skripsi judul tentang pemikiran Fazlur Rahman akal dan wahyu yaitu double movement theory (teori gerakan ganda). Fazlur Rahman mengakui pentingnya wahyu sebagai sumber utama dan moralitas dalam islam dan mendorong akal untuk memahami wahyu di dalam Islam.¹⁹

Rahmat Fajar (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,2016) skripsi ini judul tentang Islam tidak hanya mengandalkan wahyu sebagai sumber kebenaran, tetapi juga membutuhkan akal untuk mengadaptasi wahyu dalam konteks islam. Menurut Fazlur Rahman pemikiran islam sangat bergantung pada pemahaman antara akal dan wahyu

Skripsi M.Yasin Muharram (UIN Sunan Gunung Djati Bandung,2017): skripsi ini berjudul tentang menurut Fazlur Rahman wahyu diturunkan untuk memahami dan menafsirkan dalam kontek islam. Menurut,Rahman akal diperlukan untuk memahami dan menerapkan wahyu secara dinamis.

Skripsi Yulia Rahmawati (Universitas Indonesia,2021): skripsinya berisi Fazlur Rahman mendorong penggunaan akal untuk menemukan makna yang luas dari wahyu. Menurutny bisa diterapkan pada manusia..

G.Metode Penelitian

1.Jenis Penelitian

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta:Gema Insani Press) Cet. Kelima 2001. Hlm. 19

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau library research, yang mengacu pada penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan buku, majalah, dan sumber kepustakaan lainnya. Sutrisno Hadi mengartikan library research sebagai penelitian yang dilakukan melalui studi literatur. Dalam kajian pustaka, informasi atau data diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan kemudian disajikan dalam bentuk yang baru atau untuk tujuan tertentu²⁰

2.Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa jenis sumber data, antara lain sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder).

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi pokok yang terkait dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber informasi yang memberikan data penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini, data primer Fazlur Rahman berasal dari buku “*Islam*”. Sedangkan data primer dari Quraish Shihab adalah buku dengan judul “ *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* ”.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang dapat berperan sebagai pendukung data utama. Oleh karena itu, sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber informasi yang memberikan data tambahan untuk memperkuat data utama. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup buku-buku, artikel, dan publikasi ilmiah yang terkait dengan topik penelitian.

3.Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penulis ini adalah melalui penelusuran literatur yang terdapat di perpustakaan, khususnya karya tulis Fazlur Rahman dan Quraish Shihab, seperti “*Akal Dan Wahyu*”, serta beberapa literatur lain yang membahas tema akal dan wahyu. Materi literatur tersebut kemudian dipelajari dengan cermat, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan di pahami dengan seksama. Setelah itu dilakukan analisi terhadap literatur tersebut untuk mendukung penyusunan peneliti.

4.Teknik Analisis Data

²⁰ Oemar Amir Husein, *filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) h.30

Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini nantinya akan dianalisa dengan metode deskriptif analitis dan komparatif. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pemikiran Fazlur Rahman dan Quraish Shihab tentang akal dan wahyu. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.²¹

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang subjek penelitian dan untuk membantu penulis menyajikan dan membahasnya dengan lebih mudah penulis.

Bab Pertama adalah merupakan pendahuluan pembahasan dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori yang berisi gambaran tentang pengertian akal dan wahyu dalam Islam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan Akal dan wahyu menurut para filosof Muslim, dan Akal dan wahyu menurut para teolog.

Bab ketiga adalah berisi tentang Fazlur Rahman dan Quraish Shihab yaitu tentang riwayat hidup, meliputi perjalanan hidup, karya-karyanya dan juga memaparkan pokok pemikiran Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.

Bab Keempat adalah analisis konsep pemikiran Fazlur Rahman dan Quraish Shihab yang membahas tentang hubungan akal dan wahyu dalam islam, serta hubungan akal dan wahyu dan fungsi akal dan wahyu dalam islam menurut Fazlur Rahman dan Quraish Shihab.

Bab kelima yang merupakan akhir dari penulisan penelitian akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan, kemudian saran-saran dan penutup.

²¹ Kaelan M.S, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, (Jogjakarta: paradigma 2005), h. 236